



## **Pengaruh Parenting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

**Faiza Luthfillah<sup>1</sup>, Shofia Zahra Rizqia<sup>2✉</sup>, Tiara Alyani Purnama<sup>3</sup>, Edi<sup>4</sup>, Heri<sup>5</sup>, Qonita<sup>6</sup>, Wulan<sup>7</sup>**

faizalutfillah@gmail.com<sup>1</sup>, shofiazahrarizqia493@gmail.com<sup>2</sup>, tiaraalyanii@gmail.com<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Kampus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *parenting* terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan jenis penelitian literatur. Sasaran yang menjadi bahan penelitian yaitu berupa jurnal-jurnal berbahasa Indonesia yang terdapat di Google Scholar. Teknik pengumpulan data yaitu melalui studi pustaka dan teknik pengembangan instrumen yaitu dengan instrumen dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi atau *analysis content*. Hasil dari penelitian yaitu menunjukkan bahwa *parenting* sangat berpengaruh dan berperan dalam perkembangan kognitif anak usia dini, karena pada masa perkembangannya anak usia dini memerlukan pengasuhan dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. *Parenting* tidak hanya dilakukan oleh ayah dan ibu saja, tetapi bisa dengan menggunakan metode, media, serta konsep yang berbeda yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Dari hasil penelitian ini, direkomendasikan pada penelitian lebih lanjut, untuk meneliti lebih jauh tentang metode dan media yang bisa dilakukan untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini.

**Kata Kunci:** *parenting, kognitif, anak usia dini*

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the effect of parenting on early childhood cognitive development. The research method used is a type of literature research. The target of the research material is in the form of Indonesian language journals that are on Google Scholar. The data collection technique is through literature study and the instrument development technique is by means of documentation instruments. The data analysis technique used in this research is content analysis technique. The results of the study show that parenting is very influential and plays a role in the cognitive development of early childhood, because during their development period early childhood requires care from parents or adults around them. Parenting is not only done by fathers and mothers, but can use different methods, media, and concepts that can affect the cognitive development of early childhood. From the results of this study, it is recommended for further research, to further examine the methods and media that can be used to develop early childhood cognitive abilities.

**Keywords:** *parenting, cognitive, early childhood*

✉ Corresponding author :

Email Address : shofiazahrarizqia493@gmail.com (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Kampus Tasikmalaya)

Received 24 Desember 2022, Accepted 25 Desember 2022, Published 31 Desember 2022

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Khaironi, 2018, p.1). Usia dini sering disebut dengan istilah usia emas (*golden age*). Masa usia dini merupakan tahap awal pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Setiap orang pasti pernah mengalami masa usia dini sekali dalam hidupnya dan tidak dapat terulang kembali.

Menurut (Hartati, 2005) dalam (Amini, 2014, pp. 4–9) anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, yaitu:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar  
Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia di sekitar mereka karena mereka ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka, sehingga pendidik perlu memfasilitasi rasa ingin tahu anak.
2. Merupakan pribadi yang unik  
Meskipun dalam pola perkembangan umum anak usia dini memiliki kesamaan, tetapi sebenarnya anak usia dini memiliki ciri khas atau keunikannya masing-masing yang berasal dari faktor genetis maupun pengaruh lingkungan sekitarnya, sehingga pendidik harus melakukan pendekatan individual agar setiap anak dapat beradaptasi dengan keunikannya.
3. Suka berfantasi dan berimajinasi  
Anak usia dini biasanya sangat luas dalam berfantasi, mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa. Misalnya anak bercerita seolah-olah dia melihat dan mengalaminya sendiri padahal itu merupakan fantasi atau imajinasinya sendiri. Anak usia dini belum bisa memisahkan antara fantasi dan kenyataan. Oleh sebab itu fantasi perlu diarahkan secara perlahan dan bertahap agar anak mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.
4. Masa paling potensial untuk belajar  
Masa usia dini menjadi masa yang tepat bagi anak untuk mempelajari sesuatu sehingga pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa potensial untuk belajar tidak terlewatkan begitu saja.
5. Menunjukkan sikap egosentris  
Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya

sendiribukan dari sudut pandang orang lain, sehingga mereka lebih banyak berpikir dan berbicara tentang dirinya sendiri.

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan yang lain terutama apabila kegiatan tersebut dapat menarik perhatiannya.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial antar teman sebayanya, anak bisa membentuk konsep dirinya. Mereka belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya, misalnya anak belajar bagaimana caranya berbagi, mengalah, mengantri, dan sebagainya.

Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Khadijah (Khadijah, 2016, p. 31) bahwa kognitif atau intelektual adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar.

Menurut Jean Piaget dalam (Marinda, 2020, pp. 121–126) tahap perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

1. Tahap sensori (*sensori motor*)

Tahapan ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Tahap ini dimulai dari gerak refleks sampai permulaan pemikiran simbolis dengan membangun pemahaman melalui pengorganisasian pengalaman sensor dari tindakan fisiknya. Pada tahap ini anak menangkap segala sesuatu melalui panca inderanya yang melibatkan penglihatan, pendengaran, ataupun sentuhan.

2. Tahap praoperasional (*pre-operational*)

Tahapan ini terjadi pada usia 2-7 tahun. Anak mengalami peningkatan pemikiran simbolis melalui hubungan informasi dan tindakan fisik kemudian mempresentasikannya melalui kata-kata dan gambar. Pada tahap ini pemikiran anak tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal tersebut ditandai dengan cara berpikir yang bukan induktif ataupun deduktif, mengenal hubungan sebab-akibat secara tidak logis, menganggap semua benda hidup yang ada disekitarnya mempunyai jiwa dan hidup seperti dirinya, menilai sesuatu berdasarkan yang dia lihat, melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari sesuatu yang dihadapinya, memusatkan perhatian pada sesuatu yang lebih tertarik, dan melihat lingkungan menurut dirinya sendiri.

3. Tahap operasi konkrit (*concrete-operational*)

Tahapan ini terjadi pada usia 7-11 tahun. Terjadi pemikiran secara logis mengenai peristiwa yang konkrit dan bisa mengkoordinasikan beberapa karakteristik tetapi belum bisa menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak. Pada saat usia 7 tahun, dimulai tahap *progressive decentring*, yaitu anak memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang ukuran. Pada saat usia 7-8 tahun kemampuan mempertahankan ingatan substansi akan berkembang. Selanjutnya pada usia 9-10 tahun kemampuan dalam mempertahankan ingatan tentang ruang mulai dikembangkan, dengan melakukan pemilihan dan pengurutan.

4. Tahap operasi formal (*formal operational*)

Tahapan ini terjadi pada usia 11 tahun-dewasa yang dikenal dengan masa remaja. Pada tahap ini pemikiran pengalaman lebih konkret dan dipikirkan secara lebih abstrak, idealis, dan logis. Selain itu, terjadi pemikiran spekulasi dengan kualitas ideal tentang yang diinginkan untuk dirinya sendiri dan orang lain inginkan.

Untuk mencapai perkembangan kognitif pada anak usia dini dibutuhkan keterlibatan orang tua atau orang yang lebih dewasa dengan *parenting* atau pengasuhan untuk memberikan stimulasi-stimulasi yang tepat. *Parenting* dapat diartikan sebagai ke-orangtua-an atau pengasuhan orang tua, maksudnya adalah proses interaksi antara orang tua dengan anak (A. R. T. Astuti et al., 2018, pp. 307–308). Pengasuhan yang baik adalah ketika orang tua membangun hubungan yang hangat dengan anak tentang kebutuhan yang diperlukan untuk anak melalui bimbingan dan kontrol. Orang tua perlu memahami dan menyadari potensi anaknya untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan sejak usia dini dan seterusnya. Dalam hal ini, orang tua menjadi pembimbing utama anak. Proses *parenting* melibatkan melindungi dan membimbing seorang anak ke dalam kehidupan dengan memberikan cinta, perhatian, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *parenting* terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

## METODOLOGI

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Kajian literatur memberikan pustaka dalam bidang tertentu, yang menyatakan dimana kelemahan dan kesenjangan yang ada yang membedakan dengan pandangan penulis tertentu, atau yang memunculkan permasalahan. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu (Tobing et al., 2016, p. 8).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 sd 9 Desember 2022 melalui google scholar untuk mencari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

### Sasaran Penelitian

Sasaran yang akan menjadi bahan penelitian ini berupa jurnal-jurnal berbahasa Indonesia. Jurnal yang dijadikan sasaran adalah jurnal yang terkait dengan topik permasalahan yang dibahas, yaitu pengaruh parenting terhadap perkembangan kognitif anak

usia dini. Jurnal tersebut didapatkan dari situs internet yaitu *google scholar*.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu mencari data atau referensi mengenai hal yang dibahas dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data dengan studi pustaka dilakukan dengan mencari kemudian mengumpulkan jurnal-jurnal tentang pengaruh parenting terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Kemudian dipilih, disajikan, dan dianalisis serta diolah supaya singkat dan sistematis. Teknik pengembangan instrumen dalam penelitian ini adalah dengan mengembangkan instrumen dokumentasi dengan menerapkan pendekatan analisis isi dengan subjek penelitian yang didominasi oleh jurnal-jurnal.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Prosedur pelaksanaan teknik analisis isi yaitu:

1. Perumusan Masalah: Analisis isi dimulai dengan rumusan masalah penelitian yang spesifik
2. Pemilihan Media (Sumber Data): peneliti harus menentukan sumber data yang relevan dengan masalah penelitian. Suatu observasi yang mendalam terhadap perpustakaan dan berbagai media massa seringkali akan membantu penentuan sumber data yang relevan. Penentuan periode waktu dan jumlah media yang diteliti (sample), bila jumlahnya berlebihan, juga penting untuk ditentukan pada tahap ini.
3. Definisi Operasional: definisi operasional ini berkaitan dengan unit analisis. Penentuan unit analisis dilakukan berdasarkan topik atau masalah riset yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Pelatihan Penyusunan Kode dan Mengecek Reliabilitas: kode dilakukan untuk mengenali ciri-ciri utama kategori. Idealnya, dua atau lebih coder sebaiknya meneliti secara terpisah dan reliabilitasnya dicek dengan cara membandingkan satu demi satu kategori.
5. Analisis Data dan Penyusunan Laporan: data kuantitatif yang diperoleh dengan analisis isi dapat dianalisis dengan teknik statistik yang baku. Penulisan laporan dapat menggunakan format akademis yang cenderung baku dan menggunakan prosedur yang ketat atau dengan teknik pelaporan populer versi media massa atau buku (Taufan Asfar, 2019, pp. 5–6).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

*Parenting* atau pengasuhan memiliki pengaruh pada perkembangan kognitif anak usia dini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamiah mengemukakan bahwa setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda untuk diterapkan kepada masing-masing anaknya, tentunya diantara pola asuh tersebut pasti memiliki kekurangan, kelebihan, dan ciri khas.

Menurut Hurlock (1990) pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permissive, dan pola asuh demokratis (Jamiah, 2021, p. 224). Namun diantara tiga pola asuh ini, yang paling berpengaruh buruk bagi perkembangan kognitif anak yaitu dengan menerapkannya pola asuh otoriter atau pola asuh *strict parents* kepada anaknya. Karena dalam pola asuh ini orang tua cenderung mengekang, membatasi hak-hak anak, menuntut anak untuk patuh terhadap seluruh perintahnya dan mereka sebagai orang tua sangat memaksakan kehendaknya. Sehingga, saat anak menginjak dewasa, ia tidak dapat memiliki kemampuan yang optimal dalam menentukan jalan hidupnya, ia akan merasa kesulitan bahkan merasa bingung yang berlebihan akibat terbiasa tidak pernah diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk berpikirmenuju hak-hal yang mengacu terhadap masa depan yang akan mereka hadapi dan mereka pun cenderung memiliki kepribadian yang ketergantungan dengan pendapat orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sartika, Dwi, dan Herien menyebutkan bahwa keluarga menjadi bagian yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hipotesis dalam penelitian yang dilakukan oleh Sartika, dkk. ini adalah bahwa perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah prevalensi stunting ditentukan oleh karakteristik keluarga, karakteristik anak, pengasuhan ibu, dan keterlibatan ayah (Aritonang et al., 2020, p. 44). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dilakukan sejak anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Meskipun seorang ayah memiliki waktu yang sedikit untuk anaknya, karena mungkin harus bekerja di luar kota atau sebagainya tetapi keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Berbeda dengan keterlibatan ibu, dalam penelitian ini pengasuhan dari seorang ibu tidak berpengaruh secara signifikan. Tetapi meskipun begitu bukan berarti seorang ibu tidak berperan cukup penting dalam perkembangan kognitif anak. Seorang anak tetap membutuhkan ayah dan ibunya terlibat dalam pengasuhan. Supaya *parenting* tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini maka memerlukan pelatihan yang dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan serta stimulasi-stimulasi yang mendukung perkembangan kognitif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Aisyah Durrotun Nafisah, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, dan Siti Nuzulia bahwa dalam pengasuhan anak itu bukan hanya menjadi tugas ibu saja melainkan sebagai ayah pun perlu berkontribusi dalam membantu mengasuh anaknya. Kesibukan seorang ayah sebagai yang utama dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga bukanlah tak jarang membuat seorang kurang dalam pengasuhan anak (Nafisah et al., 2022, p. 24). Pada hakikatnya ayah dan ibu adalah suatu kebutuhan anak yang saling melengkapi dan tak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pola asuh seorang ibu lebih kepada memberikan dan mengajarkan bentuk kasih sayang serta lemah lembutnya, sedangkan ayah dapat memberikan dan mengajarkan bentuk kekuatannya, ketegasannya, dan ketangguhannya. Jika hanya ibu saja atau sebaliknya yang hanya berperan dalam pengasuhannya, maka anak tidak akan mampu berkembang dengan optimal dalam segi

kognitif, sosial-emosional, dan sebagainya. Dalam segi kognitif, anak yang tidak terlalu banyak mendapatkan peran pengasuhannya dari seorang ayah, maka ia akan cenderung hanya mengandalkan perasaannya dalam menghadapi segala sesuatu karena ia tidak mendapatkan pengajaran tentang kekuatan dari seorang ayahnya.

Pengaruh parenting atau pengasuhan pada anak usia dini tidak hanya diberikan oleh ayah dan ibu saja, tetapi kakek dan nenek juga bisa berperan dalam hal ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasrul, bahwa sekarang banyak orang tua menerapkan pola asuh *grand parenting* karena banyak ibu yang memilih untuk menjadi wanita karir dan itu sudah menjadi hal yang sangat lumrah. Maksud dari *grand parenting* adalah menitipkan anak kepada nenek atau kakeknya. Pada pelaksanaan *grand parenting* ini tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak, *grand parenting* hanya berkontribusi 1, 87% terhadap perkembangan kognitif anak. Telah ditegaskan bahwa peran orang tua (baik itu orang tua sendiri atau kakek/nenek) sangat urgen dalam proses perkembangan kognitif anak (Waton, 2022, p. 179). Dengan demikian kerja sama semua baik keluarga, masyarakat, teman, dan guru sangat berpengaruh terhadap suksesnya perkembangan kognitif anak usia dini. Di lingkungan rumah anak memerlukan dukungan yang baik dari keluarganya, di lingkungan bermain anak membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, dan di lingkungan sekolah anak membutuhkan dukungan dari gurun dan teman-temannya. Dari mereka anak bisa mendapat informasi yang diterima kemudian menjadikan itu sebuah pengetahuan yang bersifat baik ataupun buruk. Oleh karena itu, sebisa mungkin memberikan arahan yang baik kepada anak. sebagai orang dewasa yang mengetahui pentingnya parenting bagi anak usia dini, maka harus mencontohkan sesuatu yang baik bukan hanya menyuruh anak untuk melakukan sesuatu, tetapi sebagai orang tua harus bisa mempraktikannya karena anak usia dini adalah peniru yang baik. Mereka sangat mudah diberi stimulus sehingga orang tua harus memberikan stimulus yang baik dan sesuai dengan porsi anak usia dini.

Parenting atau pengasuhan pada anak usia dini tidak hanya dilakukan oleh orang tua secara langsung, tetapi orang tua bisa melakukannya dengan menerapkan konsep *digital parenting*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri dan Sigit bahwa mereka membuat kesepakatan dengan anak terkait batasan dan waktu penggunaan gadget, tontonan atau game yang boleh diakses, menggunakan parental control, berusaha memahami teknologi, dan mengajak anak bermain dengan temannya atau bermain sepeda, atau sebagainya (Maisari & Purnama, 2019, p. 50). Melalui *digital parenting* ini orang tua dapat memberikan tontonan edukasi seperti berhitung, mengurutkan balok berdasarkan warna, berpikir untuk menyelesaikan game dan skor yang bagus, dan sebagainya yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Digital parenting* juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini yang meliputi kemampuan berpikir logis dan bermain sambil belajar dengan tetap memberikan pengawasan.

*Parenting* atau pengasuhan juga bisa diteapkan pada anak usia dini dengan konsep smart parenting. Hal ni sejalan dengan penelian yang dilakukan oleh Henny Puji Astuti, bahwa *smart parenting* adalah segala tindakan cerdas yang dilakukan orang dewasa atau orang tua kepada anak –anak dalam rangka untuk melindungi, merawat, mengajari, dan memberi panduan untuk

mencapai hasil perkembangan yang optimal. Menurut Darling (1999), pola asuh (parenting) suatu aktivitas kompleks yang meliputi beberapa tingkah laku spesifik yang bekerja secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk mempengaruhi anak (H. P. Astuti, 2014, p. 34). Ketika metode parenting ini mencapai hasil yang sukses itu akan menguntungkan bukan hanya bagi anak saja, melainkan pihak keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat. Smart parenting umumnya dilakukan oleh orang tua seperti ayah dan ibu, tetapi jika ayah dan ibu tidak bisa melakukan smart parenting maka bisa dilakukan oleh orang dewasa lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan lainnya. Tapi sebaik-baiknya parenting adalah parenting yang diberikan oleh ayah dan ibu secara langsung kepada anak usia dini. *Smart parenting* ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan kreativitas yang erat kaitannya dengan kognitif anak usia dini, karena sesungguhnya merupakan prwujudan dari pekerjaan otak, yaitu otak kanan. Perkembangan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai kemampuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar sehingga anak mampu berinteraksi secara baik dengan masyarakat dan lingkungannya.

## PEMBAHASAN

Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Atabik & Burhanuddin, 2016, p. 52). Anak usia dini berada antara usia 0-6 tahun, periode ini sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age* karena pada periode ini akan menentukan seorang anak menjadi apa ketika dewasa nanti secara fisik, mental, ataupun intelektual. Anak usia dini itu unik, mereka dapat mengekspresikan perilakunya secara alami, aktif, energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka berpetualang, imajinatif, dan sebagainya.

Setiap anak usia dini pasti mengalami perkembangan yang sistematis dan berkesinambungan. Selama masa usia dini, perkembangan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya terjadi secara bersamaan. Aspek perkembangan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, kesehatan, stimulasi, dan sebagainya. Salah satu aspek perkembangan yang dialami oleh anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Kognitif berasal dari kata *cognition* yang memiliki arti knowing (mengetahui). Kognitif merupakan salah satu aspek individu yang meliputi kemampuan dan aktivitas mental yang terkait dalam proses penerimaan-penerimaan dan penggunaan informasi dalam bentuk berpikir, pemecahan masalah, dan adaptasi (Khiyarusoleh, 2016, p. 5). Pemahaman dalam kognitif menggunakan representasi yang mewakili objek yang ditemui oleh manusia dan disajikan melalui ide atau tanggapan. Semakin banyak ide dan tanggapan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin luas pula pemikiran kognitif mereka. Perkembangan kognitif memiliki peranan penting dalam keberhasilan akademik anak. Kemampuan kognitif digunakan saat seseorang menghadapi masalah yang membutuhkan dayaingat dan berpikir.

Menurut Enarwulan dalam buku *Perkembangan Kognitif Anak* menjelaskan bahwa mekanisme utama yang memungkinkan anak maju dari satu tahap pemungisian kognitif ke tahap berikutnya oleh Piaget disebut asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium (Syaodih, 1998, p. 3). Asimilasi dijelaskan sebagai proses stimulus dari lingkungan yang diintegrasikan pada skema yang ada, artinya individu harus menghadapi lingkungan dengan membuatnya cocok ke dalam struktur yang telah ada. Asimilasi hanya menunjang pertumbuhan skemata dan tidak menghasilkan skemata. Akomodasi dipandang sebagai proses yang terjadi apabila seseorang dihadapkan dengan sesuatu yang baru dan mencoba mengasimilasikan stimulus tersebut tetapi tidak dapat dilakukan karena tidak ada skema yang cocok, kemudian akan menciptakan skema baru atau mengubah skema yang sudah ada sehingga cocok dengan stimulus tersebut. Sedangkan ekuilibrium menuju pada hubungan antara individu dan sekelilingnya yang harus berada dalam keadaan seimbang karena individu tidak perlu lagi mengubah hal-hal yang ada disekitarnya untuk melakukan asimilasi dan akomodasi dengan hal-hal yang baru.

Piaget berpendapat perkembangan kognitif anak usia dini berada pada periode praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis (Tatminingsih, 2016, p. 6). Tahap praoperasional merupakan proses interaksi suatu aktivitas mental untuk berpikir secara logis. Karakteristik pada tahapan ini adalah anak dapat memanipulasi simbol yang sering dimanifestasikan dalam peniruan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan gambar simbolik, memecahkan masalah, dan aktivitas yang dapat meningkatkan kreativitasnya dalam beberapa tahun berikutnya. Pemikiran pada tahap ini terbatas dalam beberapa hal yang penting dan bersifat egosentris, artinya anak sulit membayangkan sesuatu dari perspektif orang lain. Cara berpikir pada tahap ini sangat memusat, anak akan memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang menurutnya menarik (Syaodih, 1998, pp. 8–9).

Pada perkembangan kognitif anak usia dini, peran orang tua ataupun orang yang lebih dewasa dibutuhkan dalam hal parenting atau pengasuhan supaya perkembangan kognitif anak usia dini dapat berkembang dengan tepat dan optimal. *Parenting* merupakan salah satu upaya pendidikan yang bisa dilakukan oleh keluarga, lingkungan masyarakat, dengan mengutamakan sumber-sumber belajar yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang terbentuk kegiatan belajar secara mandiri, pola tata kerama yang baik dan santun, lingkungan yang penuh keteladanan yang sehat dalam lingkungan masyarakat (Suhartono et al., 2020, pp. 85–86). *Parenting* sering dikenal juga dengan pengasuhan. *Parenting* atau pengasuhan pada anak usia dini harus diberikan dengan tepat, mengingat pada masa ini anak harus mendapatkan stimulus yang tepat terutama pada perkembangan kognitif anak guna menciptakan generasi yang berkualitas untuk masa depan.

*Parenting* atau pengasuhan yang dilakukan sejak anak usia dini dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Dari beberapa jurnal yang kami *review*, kami menemukan bahwa *parenting* dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif ketika orang tua dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dengan stimulasi yang mendukung perkembangan kognitif anak. Dalam hal ini peran ayah dan ibu sangat dibutuhkan, meskipun peran ibu dalam *parenting* tidak berpengaruh secara signifikan tetapi seorang anak tetap membutuhkan ayah dan ibunya terlibat dalam pengasuhan. Anak yang tidak terlalu banyak mendapatkan peran

pengasuhannya dari seorang ayah maka ia akan cenderung hanya mengandalkan perasaannya dalam menghadapi segala sesuatu karena ia tidak mendapatkan pengajaran tentang kekuatan dari seorang ayahnya.

Pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya dibedakan menjadi 3, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permissive, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah orang tua mendidik anaknya dengan menerapkan peraturan yang ketat dan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh permissive adalah orang tua menerapkan kebebasan sehingga anak berhak menentukan yang akan ia lakukan dan orang tuanya memfasilitasinya. Sedangkan pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, anak akan diberikan hukuman ketika perilaku anak tersebut salah dan anak akan diberikan hadiah apabila perilaku tersebut benar (Sri Asri, 2018,

p. 3). Diantara ketiga pola asuh tersebut yang paling berpengaruh bagi perkembangan kognitif anak yaitu dengan menerapkannya pola asuh otoriter atau dikenal dengan pola asuh strict parents. Orang tua cenderung mengekang, membatasi hak-hak anak, menuntut anak untuk patuh terhadap seluruh perintahnya, dan sangat memaksakan kehendak kepada anaknya sehingga pada saat anak dewasa ia tidak memiliki kemampuan yang optimal dalam menentukan jalan hidupnya karena tidak pernah diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk berpikir sehingga anak bergantung dengan pendapat orang lain.

Pengaruh *parenting* tidak hanya diberikan oleh dan ibunya saja, tetapi kakek dan nenek juga turut berperan. Hal ini terjadi karena orang tua dari anak sibuk. Selain ayah yang sibuk mencari nafkah, ibu dari anak juga memilih untuk menjadi wanita karir sehingga mereka menerapkan pola asuh *grand parenting*. Peran mereka semua dibutuhkan oleh seorang anak agar bisa mendapatkan informasi yang diterima kemudian menjadikan itu sebuah pengetahuan yang bersifat baik ataupun buruk, sehingga sebisa mungkin memberikan arahan yang baik kepada anak, mencontohkan sesuatu yang baik kepada anak, serta memberikan stimulasi yang baik dan sesuai dengan porsi anak usia dini.

Pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh orang tua ataupun orang dewasa secara langsung, tetapi bisa juga menerapkan konsep *digital parenting* dengan membuat batasan waktu dan penggunaan gadget. *Digital parenting* ini dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak karena dengan gadget bisa memberikan tontonan dan game edukasi untuk kemampuan berpikir logis dapat perkembangan kognitif anak usia dini. Selain *digital parenting*, orang tua juga bisa menerapkan *smart parenting*. *Smart parenting* yaitu segala tindakan cerdas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua kepada anaknya supaya menghasilkan perkembangan yang optimal karena perkembangan kognitif akan memudahkan anak untuk menguasai kemampuan yang lebih luas sehingga mampu menjalankan fungsinya dengan baik dan mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

## KESIMPULAN

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan proses berpikir manusia. Tindakan *parenting* sangat berpengaruh dan berperan penting dalam perkembangan kognitif anak. *Parenting* pada anak usia dini tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja, melainkan bisa dengan metode *grand parenting* dan media *digital parenting* dengan menerapkan konsep *smart parenting*. Akan tetapi, sebaik-baiknya *parenting* adalah *parenting* yang diberikan oleh ayah dan ibu langsung kepada anak usia dini. Ketika *parenting* ini mencapai hasil yang sukses dalam perkembangan kognitif anak, maka akan menguntungkan bukan hanya untuk anak saja melainkan menguntungkan bagi pihak keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara material maupun nonmaterial dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya untuk orang tua, dosen, dan teman-teman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah prevalensi stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Astuti, A. R. T., Herman, H., Hadawiah, R., & Ardiyanti, N. (2018). Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak. *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 301–320. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v11i2.660>
- Astuti, H. P. (2014). Smart Parenting: Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Dan Kreativitas Anak Di Kelurahan Banjarjo, Boja, Kendal. *Rekayasa*, 12(1), 32–41.
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2016). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula*, 2(1), 59–67.
- Jamiah. (2021). Penguatan Pola Asuh Orang Tua bagi Perkembangan Kognitif Anak di Desa Guci Kecamatan Sirampog. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 9(2), 221–235.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014.pdf&ved=2ahUKEwjO79-u9vHrAhVLFsKHYYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0\\_S\\_abnQpYEkF4FJ8A t0XT](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014.pdf&ved=2ahUKEwjO79-u9vHrAhVLFsKHYYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0_S_abnQpYEkF4FJ8A t0XT)
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Khiyarusoleh, U. (2016). KONSEP DASAR PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK MENURUT JEAN PIAGET. *JURNAL DIALEKTIKA JURUSAN PGSD*, 5(1), 1–10.
- Maisari, S., & Purnama, S. (2019). Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Berpikir

- Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Bunayya Giwangan. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.4012>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nafisah, A. D., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2022). Studi Literatur: Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Ditinjau dari Keterlibatan Ayah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 5(1), 23–29.
- Sri Asri, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>
- Suhartono, S., Atnuri, A., & Lestari, B. B. (2020). Peningkatan kesadaran pentingnya pendidikan keluarga melalui pelatihan parenting di Desa Kauman Kecamatan Sedayu Kabupaten Gresik. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 85–94. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.2238>
- Syaodih, E. (1998). *Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah*.
- Tatminingsih, S. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Taufan Asfar, I. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. *January*, 1–54. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 42. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_1\\_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf)
- Watson, M. N. (2022). Pengaruh pola asuh “grand parenting” terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 172–186.